



► ANCAMAN HANTAVIRUS

Belum Ada SE, Pencegahan Tetap Dilakukan

DANUREJAN-Pemerintah Daerah (Pemda) DIY belum menerbitkan surat edaran (SE) khusus terkait dengan kewaspadaan pada hantavirus meski penyakit ini kembali menjadi perhatian.

Anisatul Umah
anisatul@harianjogja.com

Upaya pencegahan tetap dilakukan melalui koordinasi antara Dinas Kesehatan DIY dan Dinkes Kabupaten/Kota, termasuk mengajak masyarakat menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Sebelumnya, pada 2025 Gubernur DIY menerbitkan Surat Edaran Gubernur No. B/400.7.9.3/564/D13 Tahun 2025 tentang Kewaspadaan Kejadian Luar Biasa (KLB) *Leptospirosis* dan Hantavirus.

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Ni Made Dwipanti Indrayanti, mengatakan SE memang belum diterbitkan, namun dia menegaskan ancaman penyakit tersebut tidak boleh dianggap sepele. "Jadi koordinasi tetap dilakukan untuk pencegahan persebaran hantavirus. Masyarakat juga harus selalu waspada, terutama ketika menemukan adanya indikasi [hantavirus] misalnya muntah-muntah, kuning, dan segala macam, maka sudah harus waspada," ucapnya saat ditemui di Kompleks Kepatihan, Senin (11/5).

Dwipanti meminta masyarakat untuk memahami gejala penyakit di lingkungan sekitar. Menurutnya, saat pandemi Covid-19, gejala yang

► Meski belum ada SE, ancaman hantavirus tidak boleh dianggap sepele.

► Saat beraktivitas terutama di lingkungan rumah, Dwipanti meminta warga menggunakan sarung tangan atau alat pelindung diri.

awalnya dianggap seperti flu biasa ternyata bisa berkembang menjadi penyakit serius.

"Dulu sebelum pandemi kita juga enggak tahu kalau Covid-19 itu gejalanya seperti flu atau flu berat, dan ternyata berkembang menjadi Covid-19," jelasnya.

Lebih lanjut, dia meminta masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, termasuk saat berkebun menggunakan sarung tangan atau alat pelindung diri. "Hidup bersih dan sehat harus diterapkan dengan baik. Kalau berkebun ya pakai sarung tangan atau pakai pelindung," katanya.

Sebelumnya, Kepala Dinkes DIY, Gregorius Anung Trihadi, menyampaikan hantavirus pertama kali terdeteksi di DIY pada 2025 melalui surveilans sentinel rutin sebagai bagian dari sistem kewaspadaan dini. Saat itu ditemukan enam kasus positif yang tersebar di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Jogja. Setelah menjalani perawatan, seluruh pasien dinyatakan sembuh tanpa adanya kasus kematian maupun penularan lanjutan.

Anung mengatakan di tahun ini belum ada laporan kasus positif hantavirus dari hasil surveilans sentinel rutin yang diperiksa laboratorium. "Meski demikian, kami tetap meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan secara aktif bersama dinas kesehatan di tingkat kabupaten/kota di DIY," katanya.

Berdasarkan data Dinkes DIY, enam kasus positif hantavirus pada 2025 terdiri atas tiga kasus di Kabupaten

Sleman, dua kasus di Bantul, dan satu kasus di Kota Jogja. Di Sleman, kasus ditemukan di Kapanewon Sleman, Mlati, dan Kalasan. Sementara di Bantul, kasus ditemukan di Kapanewon Jetis dan Banguntapan, serta satu kasus di Kemantren Gedongtengen, Kota Jogja. Dari sisi karakteristik pasien, empat penderita merupakan laki-laki dan dua perempuan dengan rentang usia 31 hingga 79 tahun.

Anung menjelaskan, hantavirus merupakan penyakit yang ditularkan melalui hewan pengerat, khususnya tikus. Meski memiliki jalur penularan yang hampir serupa dengan *leptospirosis*, keduanya disebabkan oleh agen penyakit yang berbeda. *Leptospirosis* disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, sedangkan hantavirus disebabkan oleh virus Hanta.

"Kami meminta masyarakat tidak panik. Kasus-kasus yang ditemukan adalah bagian dari kewaspadaan, dengan sentinel RS/surveilans laboratorium [pemeriksaan sampel pada pasien yang datang ke rumah sakit] menjadi parameter," katanya.



Ni Made Dwipanti Indrayanti

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005